

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja yaitu individu dalam dekade kedua kehidupan mereka dengan rentang usia 10-19 tahun yang dibagi menjadi dua periode, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15- 19 tahun) (WHO, 2018). Periode remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan usia. Pada tahap ini, perilaku serta keputusan yang diambil oleh remaja dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual, reproduksi, dan mental. Oleh karena itu, investasi pada kesehatan remaja tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sehat secara keseluruhan. Selain itu, pada masa ini juga mulai berkembang hubungan sosial yang lebih luas, baik dengan teman sebaya maupun dengan keluarga. Berbagai perubahan tersebut sering kali menimbulkan rasa khawatir dan ketakutan pada remaja mengenai apakah perubahan yang mereka alami merupakan hal yang normal (Afriani, 2023).

Remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan besar terhadap kesehatan dan hak seksual dan reproduksi mereka. Kelompok *Global Action for Measurement of Adolescent health* (GAMA) yang dibentuk oleh WHO merekomendasikan kesehatan dan kebersihan menstruasi remaja sebagai indikator untuk memperoleh gambaran komprehensif kesehatan remaja. Kebersihan *vulva vaginal* yang baik

sangatlah penting untuk diajarkan sejak usia dini tidak hanya untuk mencegah iritasi dan infeksi saat ini, tetapi juga untuk mencegah penyakit yang dapat terjadi di kemudian hari akibat iritasi kronis (Suminar dkk.,2022).

Menurut WHO, ISR atau Infeksi Saluran Reproduksi terjadi 35-42% pada remaja oleh karena imunitas yang kurang, lingkungan kotor, personal hygiene saat menstruasi yang buruk termasuk penggunaan pembalut yang tidak hygiene. Data survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menyebutkan bahwa perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan saat menstruasi masih buruk yaitu 63,9%. Dampak dari tidak menjaga kebersihan saat menstruasi diantaranya dapat terjadi Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), kanker serviks, fibroid rahim dan masalah kesehatan lain (Hastuty dkk., 2023). Berdasarkan data dari BKKBN, terdapat sekitar 63 juta remaja putri di Indonesia yang berisiko tidak menjaga kebersihan organ genital dengan optimal selama menstruasi. Selain itu, sebanyak 43,4% remaja putri berusia 10 -14 tahun menunjukkan perilaku perawatan kebersihan organ genital kurang baik (Sari, 2024)

Remaja putri saat menstruasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi praktik *menstrual hygiene* yaitu ketersediaan sarana, dalam hal ini dapat berupa toilet, air bersih, sabun, tisu, pembalut pengganti, dan lainnya. Apabila sarana tersebut tersedia, siswi akan melakukan *menstrual hygiene* lebih rajin daripada tidak adanya sarana tersebut. Hal ini dikarenakan, apabila toilet dalam kondisi kotor dan tidak tersedia air bersih serta sabun, siswi akan merasa tidak nyaman untuk mengganti pembalutnya setiap 3-4 jam sekali. Oleh karena itu sarana sangat diperlukan untuk mendukung perilaku *menstrual hygiene* remaja. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2019) disebutkan bahwa ketersediaan sarana memengaruhi perilaku *menstrual hygiene*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda, D., dan Ariyanti, F. (2020) diketahui bahwa 54,5% santriwati memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk. Adapun hal terkait perilaku *menstrual hygiene* yang tidak tepat seperti penggantian pembalut dalam sehari kurang dari 3-4 kali dalam sehari.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Ahmad dkk. (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 55,1% responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam menjaga personal hygiene selama menstruasi. Perilaku tersebut antara lain jarang mengganti pembalut dengan frekuensi kurang dari empat kali dalam sehari, tidak mengeringkan area genital menggunakan tisu atau handuk sebelum memakai pembalut baru, serta melakukan cara pembersihan organ genital yang kurang tepat. Selain itu, menurut Wihdaturrahmah dan Chuemchit (2023), kebersihan menstruasi masih menjadi permasalahan yang sering diabaikan, terutama berkaitan dengan ketersediaan fasilitas toilet yang memadai seperti air bersih, sanitasi, dan kebersihan atau yang dikenal dengan konsep Water, Sanitation, and Hygiene (WASH). Keterbatasan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja perempuan yang sedang menstruasi merasa kurang nyaman ketika berada di lingkungan sekolah.

Penelitian Mayasari dkk., 2021, bahwa minimnya pengetahuan seringkali terjadi akibat minimnya penerimaan informasi terkait menstruasi di kalangan remaja putri. Seharusnya di masa sekarang, dimana informasi dapat dengan mudah diakses, setiap remaja putri mampu mengakses dan menerima informasi terkait menstruasi dengan mudah, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar

juga terbukti memengaruhi perilaku personal hygiene selama menstruasi. Dukungan tersebut dapat membantu individu untuk mengadopsi praktik kebersihan yang lebih baik. Salah satu bentuk dukungan, yaitu pemberian informasi akurat tentang manajemen kebersihan menstruasi, akses terhadap produk kebersihan menstruasi yang terjangkau dan berkualitas, menciptakan ruang yang aman dan pribadi untuk mengganti pembalut, serta membangun lingkungan yang terbuka untuk berdiskusi tentang menstruasi tanpa stigma atau rasa malu. Selain itu, penerapan pemeriksaan kesehatan rutin dan sesi konseling dapat memberikan panduan yang personal dan mengatasi setiap kekhawatiran atau kesalahpahaman terkait kebersihan menstruasi (Ruspita dkk., 2022). Hasil penelitian ini konsisten dengan teori dasar dari Lawrence Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Terdapat upaya yang dilakukan dari program pemerintah seperti BKKBN, yang mengadakan program kesehatan reproduksi pada remaja yaitu, dengan mengadakan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) yang dibangun untuk melayani kesehatan remaja dan dijalankan oleh puskesmas (Putri dan Fitriahadi, 2021). Dari pihak sekolah diharapkan dapat melengkapi fasilitas di sekolah, seperti tempat mencuci tangan, alat pengering berupa tisu dan ketersediaan pembalut di toilet wanita untuk menanamkan pentingnya perilaku *menstrual hygiene* dengan baik (Simanjuntak dan Siagian, 2020).

Desa Bayung Gede terletak di kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli. Kecamatan Kintamani memiliki Sekolah Menengah Pertama sebanyak 12 sekolah, salah satunya Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani yang terletak di desa

Bayung Gede. SMPN 6 Kintamani memiliki fasilitas yaitu 14 toilet dan di setiap toilet terdapat bak air yang terkadang terisi air bersih. Minimnya ketersediaan air bersih terkadang membuat siswi enggan untuk mengganti pembalut atau mencuci pembalut di sekolah.

Studi pendahuluan di SMP Negeri 6 Kintamani dengan wawancara terbuka pada 10 siswi, pada tanggal 1 Agustus 2025. Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 siswi, tujuh diantaranya tidak dapat menjelaskan terkait kebersihan saat menstruasi. Sepuluh orang menyatakan membeli pembalut di supermarket atau warung terdekat tanpa melihat tanggal kadaluarsa dari pembalut yang dibeli. Sepuluh orang siswi menyatakan biasa menggunakan pembalut lebih dari empat jam sehari dan mengganti pembalut kurang dari empat kali sehari, baik pada hari pertama atau kedua periode menstruasinya. Sebanyak sepuluh orang siswi menyatakan tidak pernah mengganti pembalut di sekolah karena tidak nyaman lalu menahan mengganti pembalut hingga pulang ke rumah dan satu orang pernah membawa pulang bekas pembalutnya. Sepuluh orang siswi tidak pernah mengganti pembalut setelah selesai BAB kecuali pembalutnya sudah penuh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Praktik *Menstrual Hygiene* Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani.
- b. Mengetahui gambaran cara memilih pembalut pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani.
- c. Mengetahui gambaran cara mengganti pembalut pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani.
- d. Mengetahui gambaran cara membuang pembalut pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani.
- e. Mengetahui gambaran cara membersihkan alat kelamin saat menstruasi pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kintamani

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam bidang ilmu kebidanan khususnya pada praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri pada saat menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan upaya-upaya promotif tentang *menstrual hygiene*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan di perpustakaan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar untuk penelitian selanjutnya di dalam penyusunan penelitian yang terkait dengan praktik *menstrual hygiene*.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas layanan serta kegiatan promosi kesehatan terkait praktik kebersihan menstruasi dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir studi dan diharapkan dapat menambah pengalaman dan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian.

e. Bagi Remaja Putri

Dapat memberikan informasi bagi remaja putri terkait praktik *menstrual hygiene* sehingga dapat memberdayakan diri dan untuk meningkatkan wawasan terkait kesehatan reproduksi.